

HUBUNGAN EFIKASI DIRI UNTUK MELAKUKAN *HAND HYGIENE* DENGAN KEPATUHAN MELAKUKAN *HAND HYGIENE* PADA PERAWAT DI YOGYAKARTA

Fadhila Fitri Rahmasari¹, Kondang Budiyan^{2*}

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹18081133@student.mercubuana-yogya.ac.id, ^{2*}kondang@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Rumah sakit merupakan instansi pelayanan kesehatan yang memiliki tujuan untuk merawat orang yang sakit, tetapi rumah sakit juga dapat menjadi sumber penularan. Infeksi yang biasa terjadi di rumah sakit adalah infeksi nosokomial yang dapat disebabkan karena lingkungan rumah sakit, pasien, pengunjung, serta petugas kesehatan. Petugas kesehatan yang memiliki peranan cukup besar dalam menyebabkan infeksi nosokomial adalah perawat, maka penting bagi perawat untuk menjaga kepatuhan melakukan *hand hygiene*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat di Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 86 perawat yang berkerja di Yogyakarta berusia 22 sampai 58 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Efikasi Diri Untuk Melakukan *Hand Hygiene* dan Skala Kepatuhan Melakukan *Hand Hygiene*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $r_{xy} = 0,760$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara antara efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene*, sehingga hipotesis diterima. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,577 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* memiliki kontribusi sebesar 57,7% terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat, dan sisanya sebesar 42,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : efikasi diri, kepatuhan, *hand hygiene*, perawat

Abstract

Hospitals are health service institutions whose aim is to treat sick people, but hospitals can also be a source of infection. Infections that commonly occur in hospitals are nosocomial infections which can be caused by the hospital environment, patients, visitors and health workers. Health workers who have a large role in causing nosocomial infections are nurses, so it is important for nurses to maintain compliance with hand hygiene. This study aims to determine the relationship between self-efficacy to implement hand hygiene and hand hygiene compliance among nurses in Yogyakarta. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between self-efficacy to implement hand hygiene and hand hygiene compliance among nurses in Yogyakarta. The subjects in this study amounted to 86 nurses aged 22 until 58 years old. The data collection method in this study used a self-efficacy to implement hand hygiene scale and hand hygiene compliance scale. The data analysis technique used is product moment correlation. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient (r_{xy}) = 0,760 and $p = 0,000$ ($p < 0,01$). These results indicate that there is a positive relationship between self-efficacy to implement hand hygiene and hand hygiene compliance, so the hypothesis is accepted. The coefficient of determination (R^2) is 0,577 so it can be said that self-efficacy to implement hand hygiene variable has a contribution of 57,7% to hand hygiene compliance among nurses, and the remaining 42,3% is influenced by other factors that were not examined in this study.

Keywords : adherence, nurses, *hand hygiene*, self-efficacy

Received:
20-02-2024

Revised:
25-03-2024

Accepted:
26-05-2024

Published:
30-05-2024

Sitasi APA: Rahmasari, F. F., & Budiyan, K. (2024). Hubungan efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat di Yogyakarta. *Dinamika Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis*, 1(1), 1-12. doi: 10.26486/jdp.v1i1.3883

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan instansi pelayanan kesehatan yang harus mengedepankan pelayanan kesehatan yang aman sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit yang baik dan bersentuhan langsung dengan pasien (Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 Pasal 29b Tentang Kesehatan Dan Rumah Sakit). Rumah sakit memiliki tujuan untuk merawat orang yang sakit, tetapi rumah sakit juga dapat menjadi sumber penularan (Darmadi, 2008).

Data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010, angka kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit pemerintah sebanyak 1.527 pasien dari total 160.417 atau 55,1 persen pasien berisiko, untuk rumah sakit swasta sebanyak 991 pasien dari total 130.047 atau 35,7 persen pasien berisiko, serta untuk rumah sakit ABRI sebanyak 254 pasien dari 1.672 atau 9,1 persen pasien berisiko. Pasien berisiko mengalami *plebitis* atau peradangan vena akibat pemasangan infus merupakan infeksi nosokomial tertinggi di rumah sakit swasta atau pemerintah, yakni sebanyak 2.168 pasien dari total risiko 124.733 atau 1,7 persen (Utami, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widyanita dan Listiowati (2014) di Yogyakarta, infeksi nosokomial di rumah sakit biasanya mencapai 5-9%, angka ini termasuk tinggi dibandingkan standar infeksi yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2008) dimana angka standar kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit paling tidak berada di angka kurang dari atau sama dengan 1,5%.

Healthcare Associated Infections (HAIs) atau infeksi nosokomial dapat terjadi atau menyebar dari pasien ke petugas kesehatan, dari pasien ke pasien, dari pasien ke pengunjung atau anggota keluarga, atau dari petugas kesehatan ke pasien, dan melalui kontak langsung dengan darah atau peralatan dan bahan lain yang terkontaminasi oleh cairan tubuh (Departemen Kesehatan, 2010). Hidayat (2006) menyebutkan infeksi nosokomial dapat disebabkan karena lingkungan rumah sakit, pasien, pengunjung, serta petugas kesehatan. Petugas kesehatan yang memiliki peran cukup besar dalam terjadinya infeksi nosokomial adalah perawat, perawat merupakan tenaga profesional yang memegang peranan penting dalam pelayanan dan memiliki kontak yang lebih lama dengan pasien dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya hingga 24 jam penuh, sehingga perawat berperan penting dalam terjadinya infeksi di rumah sakit (Nursalam, 2011). Penanganan dan pencegahan infeksi nosokomial ini dapat dilakukan dengan melaksanakan *hand hygiene*, *hand hygiene* merupakan upaya pencegahan yang paling tepat karena lebih efektif dan rendah biaya, dengan menerapkan *hand hygiene* efek pengurangan risiko HAIs dapat mencapai 50% (Martin-Madrado dkk., 2009). *Hand hygiene* merupakan suatu kegiatan yang

berkaitan dengan membersihkan tangan sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang berlaku untuk mengurangi jumlah bakteri pada tangan (World Health Organization, 2009).

Dalam melaksanakan prosedur *hand hygiene*, masih terdapat perilaku mencuci tangan yang dilakukan perawat tidak sesuai dengan prosedur yang diberikan, hal ini terlihat dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh Ayu, Dewi, dan Juhana (2022) pada November 2021, RSUD Sayang Kabupaten Cianjur memiliki 12 orang perawat yang bekerja di poliklinik gawat darurat, tujuh diantaranya tidak mencuci tangan setelah memegang peralatan kesehatan di sekitar pasien, tiga orang tidak melakukan *hand hygiene* sebelum menangani pasien, dan dua orang tidak melakukan *five moments for hand hygiene* sama sekali. Hal ini juga diperkuat dengan masih banyaknya kasus infeksi nosokomial yang terjadi, contohnya berdasarkan temuan awal Pratiwi dan Yarmaliza (2022) dalam penelitiannya di BLUD RSUD Cut Nyak Dhien, yang menunjukkan angka kejadian infeksi luka operasi yang didapat di rumah sakit sebesar 2,3%, pneumonia terkait ventilator (VAP) sebesar 1,5%, infeksi aliran darah primer (IADP) sebesar 1,7% dan infeksi saluran kemih (ISK) sebesar 1,9%. Oleh karena itu, perawat perlu untuk selalu menjaga kepatuhan melakukan prosedur *hand hygiene*. Kepatuhan seorang perawat dalam melaksanakan *five moment hand hygiene* memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah infeksi nosokomial (Sego-Soy, 2019). Petugas kesehatan, khususnya perawat, harus menjaga kebersihan tangan karena 80% infeksi menyebar melalui tangan (Anugrahwati & Hakim, 2019).

Menurut Emaliyawati (2010) kepatuhan dapat didefinisikan sebagai ketaatan, loyalitas atau kesetiaan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Kepatuhan adalah sejauh mana seseorang melakukan suatu metode atau berperilaku sesuai dengan yang ditentukan atau direkomendasikan kepadanya. Sedangkan Smeth (1994) juga mengatakan bahwa kepatuhan (*Compliance*) adalah tingkat penerapan aturan dan perilaku yang dianjurkan seseorang. *Hand hygiene* adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang berkaitan dengan membersihkan tangan sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur yang berlaku sehingga dapat mengurangi jumlah bakteri pada tangan (World Health Organization, 2009). Menurut Waney, Kandaou, dan Panelewen (2016) mencuci tangan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencegah kontaminasi silang mikroorganisme, untuk mencegah atau mengurangi infeksi yang terjadi di lingkungan rumah sakit adalah dengan cara mencuci tangan dengan *handrub* atau mencuci tangan dengan sabun. Kepatuhan *hand hygiene* adalah perilaku ketaatan, loyalitas, atau kesetiaan perawat dalam melaksanakan kebersihan tangan sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur yang berlaku secara baik dan benar dengan tujuan untuk melindungi pasien dan perawat serta mencegah dan menurunkan infeksi nosokomial atau infeksi yang berkembang di lingkungan rumah sakit yang dapat disebarkan melalui tangan dalam proses perawatan.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 kepatuhan petugas kesehatan dalam melakukan *hand hygiene* dengan benar hanya berada pada angka 47,0 % saja (Departemen Kesehatan, 2018). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukron dan Katriasa (dalam Nurahmani, 2018) di Ruang C RSUP Fatmawati, yang menunjukkan bahwa hanya 12 orang atau 12,4% perawat yang patuh mengikuti standar kebersihan tangan, sedangkan 67 orang atau 69,1% memiliki kepatuhan yang kurang, dan 18 orang atau 8,6% mengikuti standar kebersihan tangan dengan tingkat sedang.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 orang perawat, dari wawancara tersebut perawat mengatakan bahwa mereka terkadang lupa untuk melakukan *hand hygiene* sebelum kontak dengan pasien dikarenakan mereka harus segera membantu pasien untuk melakukan tindakan sehingga apabila melakukan *hand hygiene* dengan baik yang memerlukan waktu lama membuat pasien tidak sabar dan menegurnya, perawat juga mengaku karena tidak adanya supervisi langsung yang dilakukan oleh atasan membuat mereka menjadi tidak patuh untuk melakukan *hand hygiene*, mereka juga mengatakan bahwa fasilitas yang ada kurang mendukung dan strategis menjadikan mereka malas untuk berjalan jauh hanya untuk sekedar membersihkan tangan saja sedangkan mereka dituntut untuk selalu bergerak cepat dan tepat waktu apabila pasien membutuhkan penanganan.

Mereka juga mengaku tidak perlu melakukan *hand hygiene* karena merasa masih bersih dan sudah menggunakan alat pelindung diri sehingga aman dari penyebaran dan penularan bakteri berbahaya, juga dikarenakan tidak adanya perhatian antar perawat untuk mengingatkan agar selalu melakukan *hand hygiene* dengan baik dan benar sebelum dan sesudah proses perawatan membuat perawat sering kali tidak melakukan *hand hygiene*. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh perawat ini menunjukkan bahwa perawat masih kurang memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa melakukan *hand hygiene* dengan patuh sesuai prosedur akan melindungi diri serta pasien, serta tidak mempertimbangkan akibat atau kemungkinan konsekuensi negatif yang akan didapat apabila tidak patuh dalam melakukan prosedur *hand hygiene* dengan baik dan benar.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepatuhan seseorang, salah satunya efikasi diri atau keyakinan. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mencapai efisiensi yang mempengaruhi setiap peristiwa dalam hidupnya. Alwisol (2007) menyatakan bahwa efikasi diri adalah pendapat seseorang tentang seberapa baik ia dapat mengatasi situasi tertentu, efikasi diri mengacu pada keyakinan bahwa ia mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* memegang peranann yang sangat penting dalam mempengaruhi usaha seseorang, seberapa kuat usaha yang dilakukan dapat menjadi prediktor akan keberhasilan. (Pintrich & Schunk, 1996). *Hand hygiene* adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang

berhubungan dengan membersihkan tangan sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur yang berlaku sehingga dapat mengurangi jumlah bakteri pada tangan (World Health Organization, 2009). Menurut Waney, Kandaou, dan Panelewen (2016) *hand hygiene* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencegah kontaminasi silang mikroorganisme, untuk mencegah dan mengurangi infeksi nosokomial atau infeksi yang berkembang di lingkungan rumah sakit baik dengan melakukan cuci tangan menggunakan handrub atau mencuci tangan menggunakan sabun. Menurut definisi diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuan-kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan kebersihan tangan sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur yang berlaku secara baik dan benar di berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya untuk mencapai hasil yang diinginkan atau diharapkan.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri setiap individu berbeda-beda berdasarkan tiga dimensi atau aspek, yaitu tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*). Tingkat (*level*) dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan tugas, ketika individu merasa mampu mengatasinya. Kekuatan (*strength*), dimensi ini mengacu pada tingkat kekuatan keyakinan atau harapan terhadap kemampuan individu. Generalisasi (*generality*), dimensi ini mengacu pada spectrum perilaku yang luas dimana individu mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa percaya diri terhadap kemampuannya, terlepas dari apakah dibatasi pada aktivitas dan situasi tertentu dalam berbagai situasi, ataukah dapat menerapkan kemampuannya pada berbagai aktivitas dan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan terhadap diri menentukan apakah seorang individu akan mengubah pola perilakunya, usaha yang dilakukan, serta seberapa lama melakukan suatu perilaku tertentu (Mukhid, 2009).

Hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu, yaitu seperti yang ditemukan oleh peneliti Setiyono (2020), yang menemukan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kepatuhan *five moment hand hygiene* pada perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan penelitian Uktutias (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* perawat dengan kepatuhan *hand hygiene*, sehingga semakin tinggi *self efficacy* akan semakin banyak perawat yang patuh melakukan praktik *hand hygiene*. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Ma'rufah (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dan efikasi diri terhadap kepatuhan cuci tangan di ruang *Intensive Care Unit (ICU)* Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan nilai p-value sebesar 0,003 untuk efikasi diri dengan kepatuhan cuci tangan. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan perilaku *five moment for hand*

hygiene dengan keeratan sedang. Hal ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian dikarenakan adanya pandemic covid-19 membuat banyak peraturan yang harus diikuti sehingga mempengaruhi situasi saat ini, dengan hal itu apakah perawat masih teguh dengan keyakinannya untuk melakukan *hand hygiene*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat di Yogyakarta. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat di Yogyakarta?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan metode penelitian kuantitatif, yang pada dasarnya mencakup dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Efikasi Diri Untuk Melakukan *Hand Hygiene* sedangkan variabel terikat (Y) adalah Kepatuhan Melakukan *Hand Hygiene*.

Subjek dalam penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah perawat yang sedang berada pada masa bakti atau bekerja di Yogyakarta yang berjumlah 86 subjek, berusia 22 sampai 58 tahun, dengan subjek laki-laki sebanyak 14 orang, dan subjek perempuan sebanyak 72 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Skala Efikasi Diri Untuk Melakukan *Hand Hygiene* dan Skala Kepatuhan Melakukan *Hand Hygiene*. Skala Kepatuhan Melakukan *Hand Hygiene*, dari 30 aitem. Koefisien daya beda aitem bergerak dari 0,482-0,824 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,961. Contoh aitem pada Skala Kepatuhan Melakukan *Hand Hygiene* adalah “Saya mencuci tangan sebelum mempersilahkan makanan, pengobatan dan peralatan steril”. Skala Efikasi Diri Untuk Melakukan *Hand Hygiene*, terdiri dari 16 aitem. Koefisien daya beda aitem bergerak dari 0,593-0,844 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,958. Contoh aitem pada Skala Efikasi Diri Untuk Melakukan *Hand Hygiene* adalah “Saya yakin dapat tetap melakukan prosedur *hand hygiene* dengan baik dan benar meskipun pasien membutuhkan penanganan dengan cepat”.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan *Google Form* yang peneliti kirim melalui *whatsapp* dan *instagram* kepada responden sehingga dapat lebih mudah dan cepat dalam pelaksanaannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan bantuan program

SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 22.0 untuk menguji hubungan efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Gani dan Amalia (2015), jika jumlah subjek lebih dari 30 ($N \geq 30$), maka data akan berdistribusi normal, normal atau tidaknya data tersebut tidak akan mempengaruhi hasil akhir, karena uji normalitas hanya memberikan gambaran sebaran dan tidak bertentangan dengan garis plot serta diagram dalam uji normalitas. Hal ini didukung oleh Hadi (2015), yang menyatakan bahwa ketika jumlah data banyak, atau lebih spesifiknya (≥ 30 subjek) maka sebaran data tersebut dianggap normal atau mendekati sangat normal.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kepatuhan Hand Hygiene	86	100.0%	0	0.0%	86	100.0%
Efikasi Diri	86	100.0%	0	0.0%	86	100.0%

Hasil uji linieritas variabel efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* diperoleh nilai koefisien sebesar $F = 126,63$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang memiliki arti hubungan antara efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* merupakan hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, terbukti terdapat hubungan positif diantara efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat di Yogyakarta dengan korelasi sebesar $r_{xy} = 0,760$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melaksanakan *hand hygiene* pada perawat di Yogyakarta dapat diterima. Hubungan yang positif antara efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat di Yogyakarta menggambarkan bahwa semakin tinggi efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* yang dimiliki perawat, akan semakin tinggi pula kepatuhan melakukan *hand hygiene* yang dimiliki perawat di Yogyakarta.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut menentukan kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyono (2020), dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kepatuhan *five moments hand hygiene* di ruang

pasien kelas III di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa sebagian besar perawat telah mampu untuk patuh pada *five moments hand hygiene* yaitu sebesar 51%. Hal ini sesuai dengan penelitian Ma'rufah (2015) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan cuci tangan perawat. Menurut Rahayu, Lestari, dan Purwandari (2006) penilaian seseorang terhadap *self efficacy* yang dimilikinya menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkannya dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan, selain itu individu yang yakin akan kemampuannya dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk mampu beradaptasi dan menghadapi segala situasi yang ada.

Semakin baik derajat *self efficacy* yang dimiliki, semakin tinggi pula kepatuhan yang dimiliki, individu dengan efikasi diri tinggi mempunyai kemungkinan 8,9 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan individu dengan efikasi diri yang rendah (Damayanti, Sitorus, & Sabri, 2014). Efikasi diri merupakan prediktor perilaku atau faktor penting yang dapat mempengaruhi dimulainya suatu tugas dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas, semakin tinggi tingkat efikasi diri semakin tinggi pula kepatuhan dalam melakukan sesuatu. Sebaliknya, ketika efikasi diri yang dimiliki rendah, kepatuhan melakukan sesuatu juga akan rendah (Shanty, Uktutias, & Muhadi 2020).

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 76 subjek (88,4%) perawat memiliki tingkat kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada kategori tinggi serta efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* yang dimiliki oleh perawat secara umum juga berada pada kategori tinggi dengan jumlah 81 subjek (94,2%). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan melakukan *hand hygiene* dan efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* yang dimiliki perawat mayoritas berada pada kategori tinggi. Kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat berada pada kategori tinggi, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil respon subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sering melakukan *hand hygiene* pada lima waktu pelaksanaan *hand hygiene* yang disarankan, serta melakukan *hand hygiene* sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah *hand hygiene* yang dibuat oleh WHO. Begitupun dengan efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* pada perawat yang juga berada pada kategori tinggi, hal ini dikarenakan hasil respon subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yakin dapat melaksanakan melaksanakan *five moments hand hygiene* dan prosedur *hand hygiene* dengan benar serta bertahan untuk tetap melakukan *five moments hand hygiene* dan prosedur *hand hygiene* yang ada disegala kondisi dan situasi yang dihadapinya.

Efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* berkontribusi sebesar 57,7% terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat dan terdapat 42,3% faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat. Faktor lain yang dapat

mempengaruhi kepatuhan kesehatan antara lain motivasi, dukungan keluarga, dukungan sosial, dan dukungan dari tenaga kesehatan (Niven, 2002). Selain itu kepatuhan melakukan *hand hygiene* juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi, ketersediaan fasilitas, serta supervisi kepala ruangan (Syamsulastri, 2017).

KONTRIBUSI TEORITIS DAN ATAU PRAKTIS

Penelitian ini secara umum diharapkan mampu untuk memberikan referensi dalam pemahanan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial klinis khususnya yang berkaitan dengan efikasi diri dan kepatuhan dalam melaksanakan *hand hygiene*, maka diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini mampu dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi sosial klinis khususnya yang berkaitan dengan efikasi diri dan kepatuhan dalam melakukan *hand hygiene* serta dapat menjadi perbaruan ilmu yang berkaitan dengan efikasi diri dan kepatuhan *hand hygiene* setelah pandemi covid-19 yang berlangsung beberapa tahun terakhir. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan *hand hygiene* pada perawat di Yogyakarta dengan mengoptimalkan efikasi diri yang dimiliki oleh masing-masing individu, sehingga yang sebelumnya tidak mematuhi atau kurang taat dalam melaksanakan *hand hygiene*, menjadi patuh dan taat dalam melaksanakan *hand hygiene* tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat di Yogyakarta, sehingga semakin tinggi efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* yang dimiliki perawat, akan semakin tinggi pula kepatuhan melakukan *hand hygiene* yang dimiliki perawat. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* yang dimiliki perawat, akan semakin rendah pula kepatuhan melakukan *hand hygiene* yang dimiliki perawat. Efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* mempengaruhi sebesar 57,7% terhadap kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat dan terdapat 42,3% faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan melakukan *hand hygiene* pada perawat.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan, bagi perawat yang sudah memiliki tingkat efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dan kepatuhan melakukan *hand hygiene* yang tinggi disarankan untuk dapat selalu menjaga efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dan kepatuhan melakukan *hand hygiene* dalam bekerja, dan bagi perawat yang memiliki tingkat efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dan kepatuhan melakukan *hand hygiene* yang sedang, disarankan untuk dapat meningkatkan efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* dan

kepatuhan melakukan *hand hygiene* menjadi lebih baik lagi sehingga diri sendiri dan pasien dapat selalu terlindungi dari bahaya infeksi nosokomial dan virus-virus berbahaya lainnya yang semakin lama semakin bermutasi menjadi lebih berbahaya.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan variabel yang serupa atau mengembangkan penelitian ini disarankan untuk memperhatikan factor lain, karena selain efikasi diri untuk melakukan *hand hygiene* yang berkontribusi sebesar 57,7% masih terdapat 42,3% faktor lainnya yang ikut mempengaruhi kepatuhan melakukan *hand hygiene*, seperti jenis kelamin dan usia subjek. Selain itu disarankan pula untuk mempertimbangkan metode penyebaran skala dan alokasi waktu yang lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anugrahwati, R., & Hakim, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene five moments di rs Hermina Jatinegara. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2(1), 41–48.
- Ayu, S. A., Dewi, T. K., & Juhana, C. (2022). Hubungan pengetahuan dan motivasi perawat terhadap kepatuhan melakukan five moment hand hygiene di RSUD sayang kabupaten Cianjur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 537–555.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6008>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy (the exercise of control)*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Damayanti, S., Sitorus, R., & Sabri, L. (2014). Hubungan antara spiritualitas dan efikasi diri dengan kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 di rs Jogja. *Jurnal Med Respati*, 9(4), 101-110.
- Darmadi. (2008). *Infeksi nosokomial problematika dan pengendaliannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Departemen Kesehatan, R. I. (2018). *Profil kesehatan indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf
- Emaliyawati. (2010). *Tindakan keperawatan universal sebagai upaya untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi*. Bandung: FIK Universitas Padjadjaran.
- Gani, J., & Amalia, M. (2015). *Alat analisis data: Aplikasi statistik untuk penelitian bidang ekonomi dan sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A. A. (2006). *Pengantar kebutuhan dasar manusia: Aplikasi konsep dan dasar proses keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Indonesia. 2008. Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor 129 tahun (2008) Tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit. Jakarta: Sekretariat Negara. <http://bprs.kemkes.go.id/v1/uploads/pdf/files/peraturan/6%20KMK%20No.%20129%20ttg%20Standar%20Pelayanan%20Minimal%20RS.pdf>
- Ma'rufah, M. E. (2015). *Hubungan antara motivasi dan efikasi diri terhadap kepatuhan cuci tangan perawat di ruang intensive care unit (icu) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Martin-Madrazo, C., Canada-Dorado, A., Salinero, M., Abanades-Herranz, J. C., Arnal-Selfa, R., Gracia-Ferradal, I., Espejo-Matorral, F., Carrillo-de Santa-Pau, E., & Soto-Diaz, S. (2009). Effectiveness of a training programme to improve hand hygiene compliance in primary healthcare. *BMC Public Health*, 9(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-9-469>
- Mukhid, A. (2009). Perspektif teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1) 106-122.
- Niven, N. (2002). *Psikologi kesehatan pengantar untuk perawat & profesional kesehatan lain* (A. Waluyo (ed.)). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nursalam. (2011). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan professional* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Pintrich, P., & Schunk, D. (1996). *The role of expectancy and self-efficacy beliefs motivation in education: Theory, research & applications, ch. 3*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Pratiwi, V., & Yarmaliza. (2022). Identifikasi perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Cut Nyak Dhien kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 364–374.
- Rahayu, E. P., Lestari, S., & Purwandari, E. (2006). Hubungan antara self efficacy dengan kepatuhan menjalani diet pada penderita diabetes melitus tipe II. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 8(2), 33–40.
- Sari, D. R. (2017). *Hubungan pengetahuan petugas kesehatan dengan perilaku five moment for hand hygiene di rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Surabaya: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sego-Soy, E. E. (2019). *Hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dengan kepatuhan five moments hand hygiene di ruang IGD, ICU, HD dan rawat inap rumah sakit Royal Surabaya*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Setiyono, E. B. (2020). *Hubungan self-efficacy dengan tingkat kepatuhan five moment hand hygiene perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Shanty, I. P. W., Uktutias, S. A. M., & Muhadi. (2020). Hubungan karakteristik perawat dan self-efficacy terhadap kepatuhan hand hygiene perawat rawat inap di rumah sakit jiwa menur. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 3(2), 61–67. <https://doi.org/10.21927/ijhaa.2020>.

- Smeth, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Syamsulastrri. (2017). *Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Uktutias, S. A. M. (2017). *Self-efficacy perawat terhadap kepatuhan hand hygiene perawat di rumah sakit "x" Surabaya*. Naskah Publikasi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Utami, R. D. (2017). *Tingkat kepatuhan perawat melakukan hand hygiene di igd rsud DR. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Waney, M. ., Kandou, G. ., & Panelewen, J. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan hand hygiene di instalasi rawat inap rumah sakit tingkat III R. W. Mongisidi Manado*. Naskah Publikasi. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Widyanita, A., & Listiowati, E. (2014). *Hubungan tingkat pengetahuan hand hygiene dengan kepatuhan pelaksanaan hand hygiene pada peserta program pendidikan profesi dokter*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- World Health Organization. (2009). *WHO guidelines on hand hygiene in healthcare: First global patient safety challenge clean care is safer care*.